

## **ANALISIS PENGARUH *LOGISTICS PERFORMANCE INDEX*, *EASE OF DOING BUSINESS* DAN *BUSINESS CONFIDENCE* TERHADAP *GLOBAL COMPETITIVENESS***

Vidiya Hera Puspitasari, email: [vidiyahera99@gmail.com](mailto:vidiyahera99@gmail.com)  
Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Diponegoro

Evi Yulia Purwanti, email: [eviyulia2013@gmail.com](mailto:eviyulia2013@gmail.com)  
Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Diponegoro

### **ABSTRACT**

*Competition can maximize capabilities and strategies to increase competitiveness, making countries aware of a country's competitiveness. Many countries carry out economic cooperation to improve the country's economy and competitiveness, one of which is Asean and its trading partners, the Regional Comprehensive Economy Partnership (RCEP). Trade is closely related to the logistics system and business economy. Logistics performance and business investment are considered to contribute to the competitiveness and economy of the country. This study aims to analyze the effect of logistics performance index (LPI), ease of doing business, and business confidence on global competitiveness. The object of research is Indonesia and RCEP member countries in 2013-2017. The type of data is secondary data in the form of panel data. The method of analysis is panel data regression analysis with the selected model using the fixed effect model (FEM). The result showed that the ease of doing business had a significant positive effect on global competitiveness, while the logistics performance index (LPI) and business confidence showed insignificant result on global competitiveness.*

**Kata kunci:** daya saing global, indeks kinerja logistik, kemudahan bisnis, kepercayaan bisnis

### **PENDAHULUAN**

Globalisasi ekonomi yang semakin bebas dan tidak terbatas dapat memunculkan persaingan. Persaingan dalam globalisasi ini menjadi sebuah kewajiban bagi setiap negara untuk dapat memanfaatkan peluang demi mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Tanpa adanya persaingan maka tidak akan ada strategi yang dilakukan oleh suatu negara untuk dapat meningkatkan produktivitas untuk memperoleh kemakmuran negara. Persaingan merupakan proses kerja yang dimaksimalkan pada kemampuan suatu negara yang mencari dan mempertahankan keunggulan (Magretta, 2014). Sehingga membuat negara mengetahui tentang bagaimana daya saing global suatu negara.

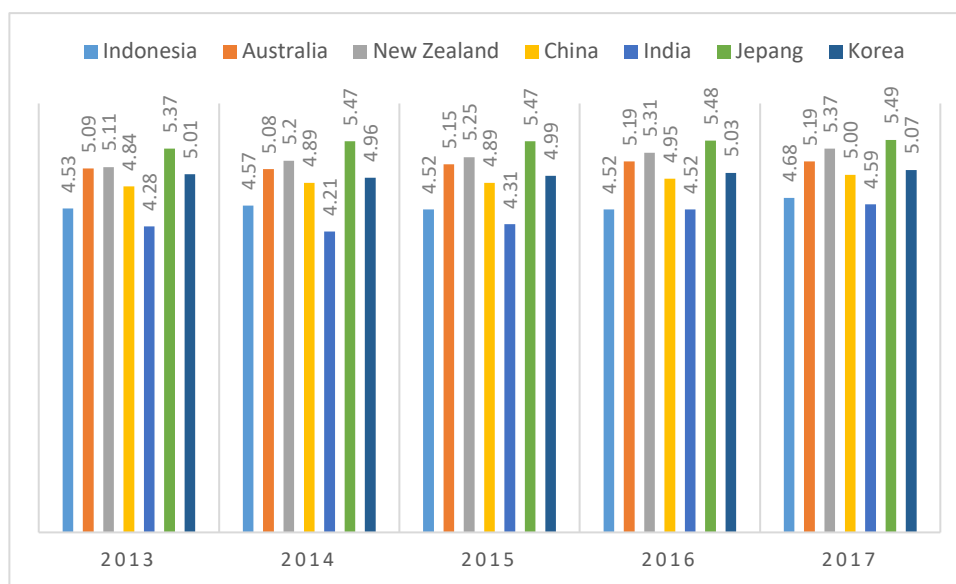
Dalam suatu negara, daya saing dianggap sangat penting dalam menghadapi tantangan dan rintangan guna membangun kemakmuran bangsa. Hal itu dibentuk dengan memperkuat sektor sektor penting seperti ekonomi, politik, dan budaya yang unggul (Kemenkeu, 2014). Semakin tinggi kemampuan daya saing suatu negara, semakin unggul negara tersebut dalam menghadapi persaingan

dengan negara lain di dunia. Menurut Tylor dalam Kemenkeu (2014), daya saing yang tinggi dapat menjaga pertumbuhan ekonomi dan membangun kehidupan suatu negara yang teratur. Sehingga banyak negara yang membangun ekonomi negara untuk dapat terus menjaga daya saing negaranya.

Kerjasama ekonomi dilakukan oleh banyak negara di dunia, dengan melakukan berbagai bentuk kerjasama ekonomi untuk dapat membangun ekonomi negara. Dengan kerjasama, negara-negara menyetujui perjanjian perdagangan atau bidang ekonomi lainnya dengan mengandalkan keunggulan komparatif maupun kompetitifnya. Salah satu bentuk kerjasama yaitu kerjasama ekonomi regional yang dilakukan oleh beberapa negara yang berada di kawasan tertentu seperti kerjasama ekonomi negara-negara di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) hingga mega regionalisasi di kawasan Asia yaitu *Regional Comprehensive Economy Partnership* (RCEP) yang merupakan regionalisasi di kawasan ASEAN. Indonesia yang merupakan salah satu negara yang bergabung dalam ASEAN yang selanjutnya ASEAN melakukan upaya integrasi global dengan menjalin kerja sama RCEP. Negara-negara yang masuk dalam RCEP yaitu China, Jepang, Korea Selatan, India, Australia dan New Zealand.

Disisi lain RCEP menjadi peluang untuk dapat melakukan perdagangan serta investasi dimana RCEP meliputi 3 miliar penduduk dengan total GDP sebesar USD 17 triliun dan mencakup 40% perdagangan dunia sehingga RCEP dipandang sebagai kerjasama yang kompetitif. Dalam negosiasi RCEP mencakup pada bidang perdagangan barang dan jasa, investasi, kerjasama teknis dan ekonomi, hak kekayaan intelektual, persaingan usaha dan lainnya (BSN, 2014).

Oleh sebab itu Indonesia dan lima negara dalam RCEP dapat saling bekerjasama dalam meningkatkan daya saing ekonomi. Namun di saat yang bersamaan, Indonesia dihadapkan pada tantangan dan ancaman yang nyata. Indonesia dibandingkan dengan enam negara RCEP yaitu China, Jepang, Korea Selatan, India, Australia dan New Zealand pada indeks daya saing masih berada dibawah negara anggota lainnya. Berikut ini perkembangan daya saing global di Indonesia dan 6 negara RCEP Tahun 2013-2017.



Sumber: World Economic Forum (di olah)

**Gambar 1**

Perkembangan *Global Competitiveness Index* Tahun 2013-2017

Berdasarkan laporan *World Bank*, skala pengukuran dalam indeks daya saing global yaitu -7 skor indeks. Pada gambar diatas, nilai indeks daya saing di tujuh negara masing-masing cenderung mengalami peningkatan. Jepang memiliki indeks daya saing terbaik diantara enam negara lainnya. Rata-rata indeks daya saing Jepang sebesar 5,47. Infrastruktur fisik dan digital yang berkualitas, tenaga kerja yang sehat dan berpendidikan menjadi salah satu alasan kinerja Jepang pada nilai GCI sangat baik. Selanjutnya pada New Zealand, rata-rata nilai *global competitiveness index* dalam rentang waktu lima tahun sebesar 5,28 skor indeks. Perbaikan dalam pilar GCI menjadi salah satu alasan negara ini meningkat yaitu pilar institusi, pengembangan pasar keuangan dan lainnya.

Pada Australia, rata-rata indeks pada periode penelitian sebesar 5,14 skor indeks. Australia menampilkan kinerja yang konsisten dan pada dasarnya tidak berubah secara keseluruhan. Korea Selatan memiliki rata-rata indeks dalam kurun waktu lima tahun sebesar 5,01 skor indeks dan menempati peringkat ke 26 secara keseluruhan. Kemudian di China tren perkembangan menunjukkan pertumbuhan dimana nilai indeks tiap tahunnya meningkat. China mampu meningkatkan skor indeks maupun peringkat indeks GCI secara bertahap.

Sedangkan nilai indeks daya saing India pada periode penelitian terus mengalami peningkatan. Skor tersebut meningkat karena adanya peningkatan di sebagian besar pilar daya saing India, khususnya infrastruktur, pendidikan tinggi dan pelatihan, dan kesiapan teknologi. Selanjutnya Indonesia sedang meningkatkan tangga daya saing dengan meningkatkan kinerjanya di semua pilarnya, terutama pada ukuran pasar yang besar dan lingkungan ekonomi makro yang relatif kuat.

Pengelolaan kinerja logistik nasional menjadi salah satu aspek penting dalam aktivitas perdagangan ekonomi suatu negara. Kinerja logistik secara nasional telah menjadi perhatian di tiap negara. Selain itu, pentingnya logistik terletak pada kemampuan penyelesaian masalah transportasi, penyimpanan dan pengemasan yang efisien, peningkatan daya saing bisnis dan negara secara umum (Marti, Puertas, & Garcia, 2014). Berikut nilai dan peringkat logistics performance index Indonesia dan 6 negara RCEP tahun 2018.

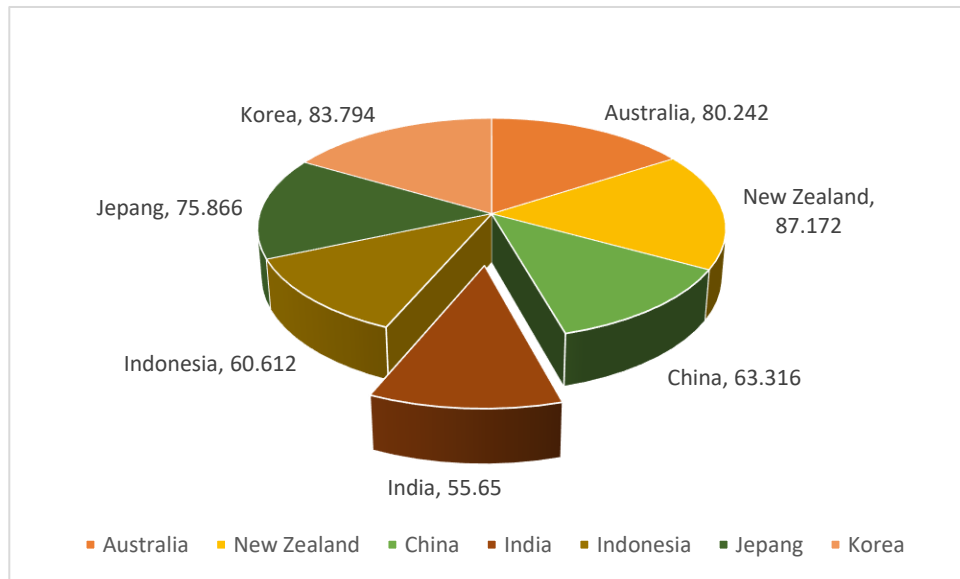
Table 1

**Logistics Performance Index Tahun 2018**

Negara	Skor	peringkat
Indonesia	3,15	46
Australia	3,75	18
New Zealand	3,88	15
China	3,61	26
India	3,18	44
Jepang	4,03	5
Korea	3,61	25

*Logistics performance index* di tahun terbaru yaitu 2018 menunjukkan skor dan peringkat di tujuh negara penelitian. Jepang menjadi negara yang unggul dalam kinerja logistik dengan skor indeks sebesar 4,03 dan menempati posisi ke 5 dari 160 negara survei *World Bank*. Kemudian New Zealand mampu menududuki peringkat ke 15 dari 160 negara dengan skor indeks 3,88. Selanjutnya pada Australia, nilai indeks kinerja logistik tahun 2018 menurun dengan menempati peringkat ke 18. Sedangkan pada negara Korea Selatan memiliki skor indeks kinerja logistik sebesar 3,61 dengan peringkat satu di atas China yaitu 25 dari 160 negara. Pada skor LPI India mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang menempati peringkat ke 35 dari 160 negara sedangkan tahun ini turun di posisi ke 44.

Selain sistem kinerja logistik, kemudahan dalam berbisnis suatu negara berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan ekonomi antarnegara maupun daya saing suatu negara, dimana para investor dari negara lain mempertimbangkan kemudahan regulasi dalam melakukan pengembangan bisnisnya ke berbagai negara. Berikut rata-rata *ease of doing business* di Indonesia dan negara RCEP selama lima tahun periode penelitian.



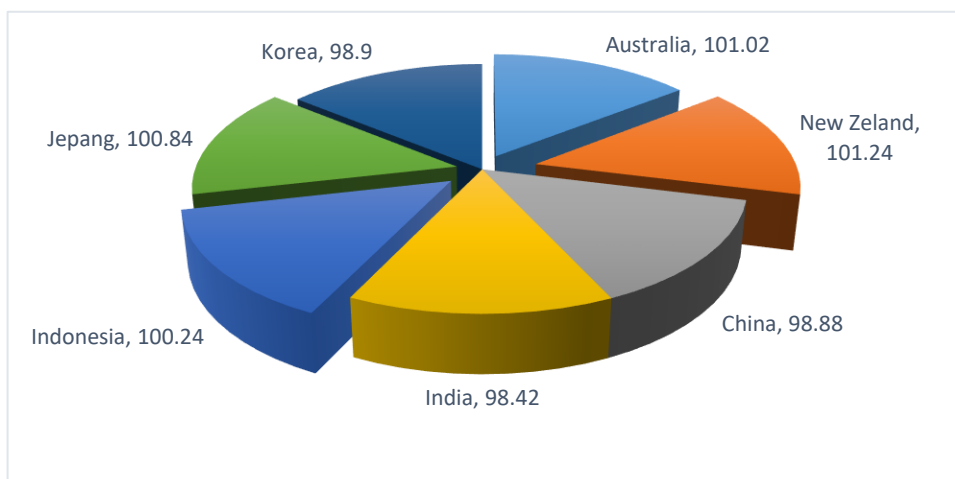
Sumber: World Bank

**Gambar 2**

Rata-Rata Ease Of Doing Busines Tahun 2013-2017

Berdasarkan gambar 2 diatas, menunjukkan rata-rata indeks kemudahan bisnis di tujuh negara penelitian. Negara dengan tingkat kemudahan bisnis dipegang oleh New Zealand dengan menempati posisi pertama dari 190 negara dengan rata-rata indeks 87,172. Negara selanjutnya yang memiliki rata-rata indeks diatas 80 yaitu Korea dengan menempati posisi terbaik ke 4 dari 190 negara. Disusul Australia dengan menempati peringkat terbaru yaitu ke 14. Sedangkan dari ketujuh nilai rata-rata terrendah terjadi pada negara India dengan nilai indeks 55,56.

Kondisi suatu negara dapat diketahui melalui tingkat kepercayaan bisnis. Karena itu, indeks kepercayaan bisnis atau *Business Confidence Index* (BCI) menjadi indikator ekonomi yang berdampak penting. Indeks kepercayaan bisnis (BCI) adalah indikator yang menunjukkan kondisi ekonomi dan cara mengukur harapan tentang perkembangan ekonomi suatu negara. Berikut rata-rata indeks kepercayaan bisnis Indonesia dan negara anggota RCEP.



Sumber: OECD

**Gambar 3**

Rata-Rata Business Confidence Indonesia dan negara RCEP

Rata-rata indeks kepercayaan bisnis diatas menunjukkan bahwa negara New Zealand, Australia, Jepang, dan Indonesia memiliki nilai indeks diatas angka 100 yang mana indeks diatas angka 100 menunjukkan optimisme kinerja bisnis dan kepercayaan bisnis suatu negara. Sedangkan China, India dan Korea memiliki indeks di bawah 100 yang berarti adanya pesimisme kepercayaan terhadap kinerja bisnis suatu negara.

Diharapkan keadaan ekonomi bisnis yang baik di masa depan juga disertai dengan harapan meningkatnya daya saing suatu negara. Kondisi ekonomi yang baik menunjukkan bahwa sebuah negara siap bersaing dengan negara lain (Nanda dan Suhadak, 2018). Selain itu, kinerja logistik yang masih rendah dapat berdampak pada kegiatan perekonomian dalam industri dan perdagangan seperti kegiatan ekspor dan impor, sehingga dapat menghambat perdagangan internasional dan daya saing suatu negara.

Sehingga, kemampuan kinerja logistik perlu ditingkatkan guna memperbaiki tingkat daya saing global yang berpengaruh terhadap perdagangan nasional maupun internasional sehingga tercapainya peningkatan ekonomi nasional. Serta kemudahan berbisnis dan kepercayaan bisnis di dalam negeri yang baik akan menarik banyak investor asing untuk berbisnis di negeri sendiri. Kinerja logistik, kemudahan berbisnis serta kepercayaan bisnis menjadi permasalahan penting khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia dan India, dimana kinerja logistik dan investasi luar maupun dalam negeri dianggap mampu memberikan kontribusi terhadap daya saing dan perekonomian negara.

Oleh karena itu, penelitian tentang "Analisis Pengaruh Logistics Performnce Index (LPI), Ease of Doing Business dan Business Confidence terhadap Global Competitiveness Tahun 2013-2017" sangat penting untuk dilakukan.

**TINJAUAN LITERATUR****Teori Produksi**

Perilaku produsen sebagai pelaku produksi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan rasional untuk menghasilkan keuntungan maksimal dengan menggunakan input yang dimiliki. Keputusan produsen dalam melakukan proses produksi dijabarkan melalui tiga tahap, yaitu teknologi produksi, kendala biaya, dan pilihan input (Pindyck & Rubinfeld, 2014). Proses produksi yaitu mengubah input menjadi output merupakan esensi yang dilakukan oleh produsen. Input disebut dengan faktor produksi meliputi apa yang digunakan sebagai bagian dari proses produksi. Input dibagi dalam kategori tenaga kerja, sumberdaya, dan modal.

Dijabarkan hubungan antarininput dalam proses produksi dan output yang dihasilkan melalui suatu fungsi produksi. Fungsi produksi mengidentifikasi output tertinggi yang dapat diproduksi atas setiap kombinasi spesifik dari input (Pindyck dan Rubinfeld, 2014). Fungsi produksi adalah suatu persamaan matematis yang menunjukkan hubungan antara input dan output.

Fungsi produksi secara matematis sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, T) \quad (1)$$

Keterangan:

Q = Jumlah output

K = Kapital (Modal)

L = Labor (Tenaga Kerja)

T = Teknologi

Fungsi produksi menunjukkan seberapa banyak jumlah maksimum output yang diproduksi apabila sejumlah input tertentu dipergunakan di dalam proses produksi. Suatu negara atau perusahaan dapat mengubah hasil Q dengan mengubah jumlah input (K, L, T). Dalam teori ini input atau sumber daya yang digunakan dalam proses produksi disebut faktor-faktor produksi.

Hasil produksi dapat diubah dengan mengubah salah satu sumber daya yang digunakan. Setiap perusahaan (negara) dalam memproduksi menggunakan fungsi produksi yang bentuknya ditentukan teknologi produksi.

**Teori Keunggulan Kompetitif (Michael Porter)**

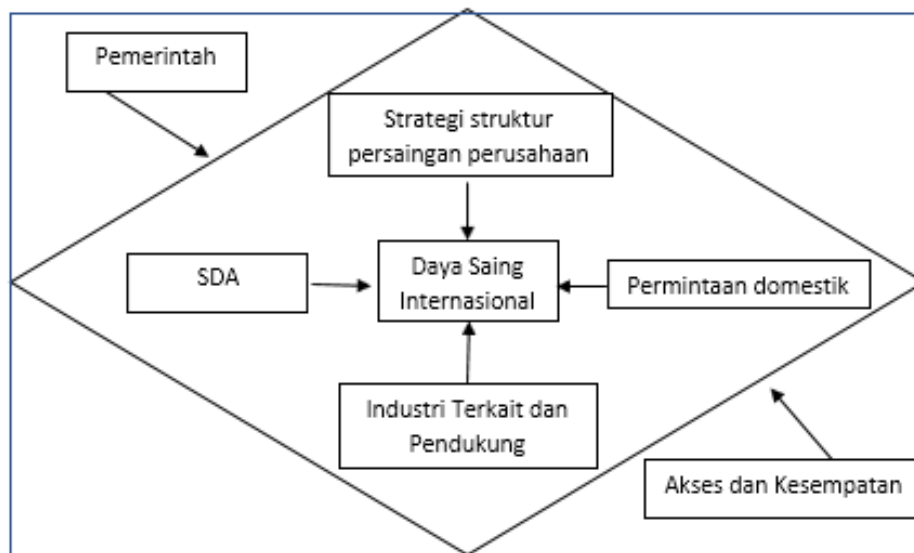
Teori keunggulan kompetitif dikemukakan oleh Michael Porter dalam buku *The Competitive Advantage of Nation* (1990). Menurut Porter, keunggulan kompetitif

dapat ditemukan pada tingkat perusahaan dan nasional. Selain itu, Porter juga berpendapat bahwa tidak ada korelasi antara dua faktor produksi suatu negara yang menjadi keunggulan daya saing dalam perdagangan internasional yaitu sumberdaya alam melimpah dan sumberdaya manusia yang murah. Namun terdapat korelasi yang cukup signifikan dengan variabel peran pemerintah untuk menciptakan keunggulan daya saing nasional serta faktor lain (penemuan baru, melonjaknya harga, perubahan kurs, dan konflik keamanan antarnegara). Semakin tinggi tingkat persaingan antarperusahaan disuatu negara, maka tingkat daya saing internasional semakin tinggi (Rajasa, et al., 2003).

Porter mendefinisikan industri sebagai sebuah negara yang sukses secara internasional apabila memiliki keunggulan kompetitif relatif terhadap para pesaing terbaik di seluruh penjuru dunia. Sebagai indikator ia memilih keberadaan ekspor yang besar dan bertahan lama dan atau investasi dalam maupun asing di luar wilayah yang signifikan berdasarkan keterampilan dan aktiva yang diciptakan negara asal.

Terdapat empat atribut dalam membangun keunggulan suatu negara yang digambarkan oleh Porter dengan bentuk skema berlian sebagai berikut:

- 1) Kondisi faktor, posisi negara dalam faktor produksi seperti tenaga terampil dan prasarana.
- 2) Kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri untuk hasil industri tertentu.
- 3) Eksistensi industri terkait dan pendukung yang berdaya saing
- 4) Strategi, struktur dan persaingan antarperusahaan. Kondisi dalam negara yang mengatur bagaimana perusahaan diciptakan, diatur dan dikelola.



Sumber: Michael E. Porter (1990)

**Gambar 4**

Model Berlian Keunggulan Daya Saing Porter



**Hubungan *logistics performance index (LPI)* dengan *global competitiveness***

Kinerja logistik menjadi salah satu hal penting dalam perdagangan nasional maupun internasional. Di dukung oleh penelitian Kabak, Ekici dan Ülengin (2019) yang mana secara langsung kinerja logistik (LPI) mempengaruhi keberhasilan suatu negara dalam perdagangan global. Kinerja logistik berperan penting dalam peningkatan daya saing terutama daya saing nasional (Primiana, 2012).

H1: Diduga *logistics performance index (LPI)* berpengaruh signifikan terhadap *global competitiveness* Indonesia dan negara anggota RCEP tahun 2013-2017

**Hubungan *ease of doing business* dengan *global competitiveness***

*Ease of doing business* merupakan aspek penting untuk para investor, karena digunakan dalam penentuan investor sebelum melakukan investasi di suatu negara. Hal ini didukung oleh penelitian Nanda dan Suhadak (2018) yang menyatakan bahwa di Amerika Serikat dan Indonesia *ease of doing business* memiliki pengaruh dengan daya saing global dimana tinggi rendahnya indeks kemudahan berbisnis mempengaruhi global daya saing di negara tersebut.

H2: Diduga *ease of doing business* berpengaruh signifikan terhadap *global competitiveness* Indonesia dan negara anggota RCEP tahun 2013-2017

**Hubungan *business confidence* dengan *global competitiveness***

Kepercayaan bisnis suatu negeri yang baik akan menarik banyak investor asing untuk berbisnis di negeri sendiri. Nilai indeks kepercayaan bisnis yang tinggi menunjukkan optimisme kinerja bisnis suatu negara sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan investasi di sebuah negara. Menurut Wahyuni dan Kee (2012) meningkatkan kinerja daya saing dengan mengembangkan hubungan antar ekonomi salah satunya melalui peningkatan beberapa bidang untuk iklim investasi.

H3: Diduga *business confidence* berpengaruh signifikan terhadap *global competitiveness* Indonesia dan negara anggota RCEP tahun 2013-2017

**METODE PENELITIAN****Jenis Data Penelitian**

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk data panel. Data panel merupakan gabungan dari data cross section dan time series. Data cross section diukur dari negara Indonesia dan negara mitra dagang RCEP yaitu Australia, New Zealand, China, India, Jepang, dan Korea. Sedangkan time series pada penelitian ini yaitu tahun 2013-2017.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data sekunder. Data dalam penelitian ini bersumber dari World Bank, World Economic Forum, dan Organisation of Economics Cooperation and Development (OECD).

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Menurut Gujarati (2015) analisis regresi berkaitan dengan ketergantungan satu variabel yaitu variabel dependen terhadap satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi atau memperkirakan nilai rata-rata variabel dependen dari nilai yang diketahui dari variabel penjelas (independen). Regresi menggunakan data panel disebut model regresi data panel. Bentuk model regresi panel dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$GCI_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 LPI_{it} + \beta_2 DB_{it} + \beta_3 BC_{it} + e_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

GCI : global competitiveness index

$\alpha$  : Konstanta

DB : ease of doing business

BC : business confidence

$\beta$  (1...3) : koefisien regresi masing-masing variabel independen

e : error term

i : jumlah negara penelitian (7 negara)

t : periode waktu (2013-2017)

Data panel memiliki tiga model pendekatan yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Berikut tiga model pendekatan dalam analisis data panel:

1. *Common Effect Model (CEM): Pooled Least Square*

Menurut Gujarati (2012) dalam pengolahan data panel metode CEM merupakan pendekatan yang paling sederhana. Serta dalam melakukan regresi tanpa memperdulikan sifat *cross section* dan *time series* pada data. Selain itu, metode CEM tidak memperhatikan dimensi individu dan waktu sehingga data antar objek penelitian sama dalam waktu yang berbeda. Dengan kata lain, intersep dari semua objek *cross-section* sama atau mengasumsikan tidak ada perbedaan setiap individu dalam berbagai kurun waktu.

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Menurut Gujarati (2003) FEM diasumsikan bahwa koefisien slope bernilai konstan tetapi intercept bersifat tidak konstan. Model *Fixed Effect* ini menggunakan metode estimasi yaitu metode *Least Square Dummy Variable* atau LSDV. Dalam metode LSDV, estimasi dilakukan dengan memasukkan variabel dummy untuk menjelaskan nilai intersep yang berbeda yang diakibatkan perbedaan unit.

### 3. *Random Effect Model* (REM)

*Random effect model* adalah teknik estimasi yang menambahkan variabel gangguan (*error terms*) yang mungkin saling berhubungan antar individu dan antar waktu. Estimasi data panel menggunakan metode ini tidak menggunakan variabel dummy. *Random effect model* mengasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan intersep yang bersifat random atau stokastik dan slope hasil estimasi yang disebabkan oleh perbedaan antar individu dan waktu. Sehingga terdapat dua residual yaitu residual secara keseluruhan dan secara individu.

Dalam pemilihan model dilakukan beberapa langkah untuk dapat menentukan model pendekatan yang tepat yaitu uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier.

## HASIL DAN ANALISIS

### Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu *global competitiveness index* (GCI), *logistics performance index* (LPI), *ease of doing business* (DB), dan *business confidence index* (BC) di negara Indonesia dan enam negara anggota RCEP dalam kurun waktu lima tahun. Berikut tabel statistik deskriptif mengenai data yang digunakan dalam penelitian ini.

**Table 2**

#### Statistik Deskriptif

	<b>GCI</b>	<b>LPI</b>	<b>DB</b>	<b>BC</b>
Mean	4,9594	3,5231	72,3789	99,934
Median	5,0100	3,6000	75,5300	99,8000
Maximum	5,49	3,97	88,60	103,00
Minimum	4,21	2,98	53,57	97,50
Std. Dev	,36358	,29558	11,78946	1,37690
Skewness	-,427	-,488	-,233	,119
Kurtosis	-,715	-,854	-1,537	-,793
Observations	35	35	35	35

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa GCI rata-rata sebesar 4,96, LPI rata-rata sebesar 3,52 , DB rata-rata sebesar 72,37, dan BC memiliki rata-rata sebesar 99,93. Rata-rata atau mean dapat digunakan sebagai gambaran dari

data yang diamati. Selain itu, terdapat simpangan baku (*standar deviation*) yang di notasikan sebagai  $s$  menunjukkan rata-rata penyimpangan data. Simpangan baku dalam data menunjukkan GCI (0,363), LPI (0,295), DB (11,78), dan BC (1,376). Hal itu menunjukkan standar deviasi dari semua variabel lebih rendah dari rata-rata yang artinya tidak ada outlier.

### Analisis Model Data Panel

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel. Pada analisis data panel, terdapat metode yang digunakan dalam melakukan regresi model penelitian yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Dalam menentukan model yang digunakan, dilakukan pengujian untuk dapat menentukan model terbaik pada analisis data panel, yaitu diantaranya uji *chow* dilakukan dengan membandingkan model CEM dan FEM, uji *hausman* dilakukan dengan membandingkan model FEM dan REM dan uji *lagrange multiplier* dengan menguji model REM dan CEM. Berikut diuraikan pengujian masing-masing model.

#### 1. Uji Chow

Uji *Chow* menghasilkan signifikansi melalui p-value dari  $\alpha = 0,05$ . P-value yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  menunjukkan keputusan bahwa model FEM lebih baik dibanding CEM, dan sebaliknya. Pemilihan model data panel untuk seluruh sampel menggunakan uji *chow* sebagai berikut.

Table 3

Hasil Uji Chow

Effect Test	Signifikansi
Cross-section F	0.0000
Cross-section Chi-square	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil uji *chow* pada tabel 4.2 menunjukkan hasil pada nilai probabilitas = 0,0000 untuk *Cross-section F*, yang berarti nilai kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Maka, metode regresi data panel yang tepat menggunakan *fixed effect model*. Hasil uji *chow* yang signifikan, kemudian dilakukan pengujian *hausman* untuk menentukan model terbaik antara FEM dan REM.

#### 2. Uji Hausman

Uji *hausman* digunakan untuk mengetahui model terbaik dalam model regresi data panel dengan melakukan perbandingan terhadap model pendekatan *fixed effect* dan *random effect* (Gujarati, 2012). Dirumuskan jika *p-value* lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$  maka pendekatan yang digunakan yaitu *random effect* dan sebaliknya. Berikut hasil pengujian *hausman* yang dilakukan menggunakan sampel keseluruhan.

**Table 4**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.884.352	3	0.0485

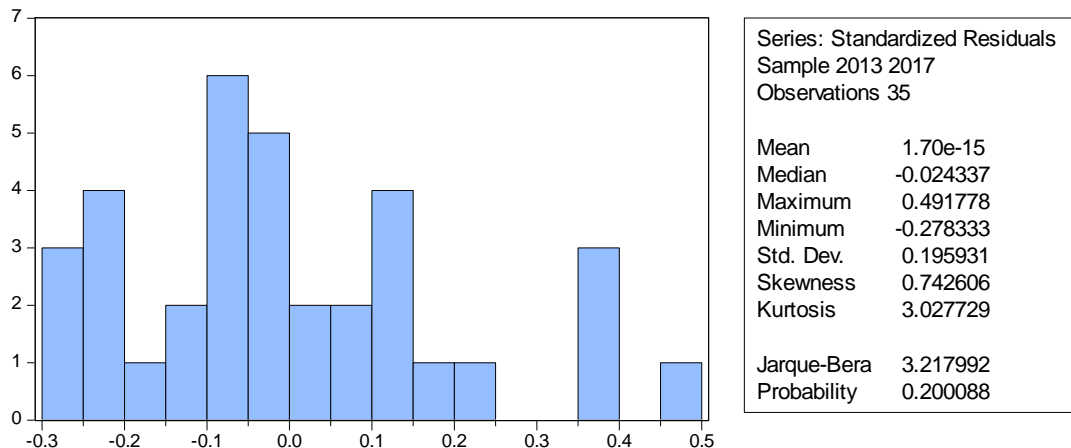
Tabel 4 diatas menunjukkan hasil uji *hausman*, hasil menunjukkan probabilitas sebesar 0,04 yang berarti nilai lebih besar dari 0,05 ( $0,04 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan yaitu *fixed effect model*.

**Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan regresi model penelitian, peneliti melakukan uji asumsi untuk mengetahui beberapa penyimpangan yang terjadi pada data yang digunakan untuk penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut hasil uji asumsi klasik pada model penelitian.

1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan dengan Jerque-Bera, dengan melihat probabilitas sebagai acuan keputusan. Data yang terdistribusi normal apabila memiliki probabilitas lebih dari 0,05 ( $>0,05$ ), apabila kurang dari 0,05 data tidak terdistribusi normal.



**Gambar 5 Hasil Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas pada Gambar 4 diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas J-B test sebesar 0,200. Artinya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ). Hal ini berarti data residual berdistribusi normal. Sehingga, dapat disimpulkan uji asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antara dua atau lebih variabel bebas. Uji multikoleniaritas dapat dilihat pada koefisien korelasi antarvariabel apabila lebih dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas dan jika kurang dari 0,8 maka model bebas dari multikolinearitas. Berikut hasil pengujian asumsi klasik mutikolinearitas.

**Table 5**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

	LPI	DB	BC
LPI	1.000000	0.647584	0.239148
DB	0.647584	1.000000	0.513095
BC	0.239148	0.513095	1.000000

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antarvariabel independen memiliki nilai kurang dari 0,8 (< 0,8). Artinya model regresi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varians dari residual observasi satu dengan yang lain terdapat perbedaan atau tidak. Pengambilan keputusan dilihat dari masing-masing probabilitas pada variabel independen. Apabila memiliki probabilitas lebih dari 0,05 artinya model bebas dari heterokedastisitas, sebaliknya apabila variabel independen memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka terjadi heterokedastisitas. Berikut ini hasil uji heterokedastisitas.

**Table 6**

**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variabel	Signifikansi
LPI	0,525
DB	0,398
BC	0,716

Hasil pengujian asumsi heteroskedastisitas masing-masing variabel penelitian diperoleh nilai probabilitas lebih dari 0,05, variabel logistics performance index yaitu 0,525 ( $0,525 > 0,05$ ), variabel ease of doing business nilai signifikansi sebesar 0,398 ( $0,398 > 0,05$ ), dan 3) Variabel business confidence diperoleh nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,716 ( $0,716 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan model penelitian bebas dari gejala heterokedastisitas.

**Hasil Estimasi Regresi dengan Fixed Effect Model (FEM)**

Berdasarkan hasil pengujian pada uji chow, dan uji hausman, diperoleh kesimpulan bahwa model yang tepat untuk estimasi regresi data panel pada penelitian ini yaitu model *fixed effect*. Hasil regresi data panel menggunakan metode pendekatan *fixed effect model* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Table 7**

**Hasil Estimasi Regresi dengan Fixed Effect Model**

Keterangan	Hasil FEM
Constant	4,554
Model:	
LPI	0,095
DB	0,024
BC	-0,017
R Square	0,965
Adj. R Square	0,953
F-statistic	78,750
Sig. (F-statistic)	0,000

Berdasarkan hasil regresi *fixed effect model* yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka diperoleh hasil persamaan model regresi antara variabel dependen (*global competitiveness*) dan variabel independen (LPI, DB, dan BC). Hasil regresi dengan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa nilai kontanta  $\alpha$  sebesar 4,554 dan koefisien regresi  $\beta_1$  sebesar 0,095,  $\beta_2$  sebesar 0,024, dan  $\beta_3$  sebesar -0,017. Nilai konstanta dan koefisien regresi ( $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ ) ini dimasukkan dalam persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$GCI_{it} = \alpha_{it} + \beta_1LPI_{it} + \beta_2DB_{it} + \beta_3BC_{it} + e_{it}$$

Sehingga persamaan regresi akhir menjadi sebagai berikut:

$$GCI_{it} = 4,554_{it} + 0,095LPI_{it} + 0,024DB_{it} - 0,017BC_{it} \tag{3}$$

Jadi asumsi menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) lebih jelas dalam menentukan pengaruh *logistics performance index, ease of doing business, dan business confidence* terhadap *global competitiveness*.

**Uji Hipotesis**

**1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik dan F-tabel pada nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang artinya secara simultan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

**Table 8**  
**Hasil Uji F**

<b>Model</b>	<b>F-statistic</b>	<b>F-tabel</b>	<b>Signifikansi (0,05)</b>
Regression	78,750	2,35	0,000
1 Residual			
Total			

Berdasarkan hasil data olah, untuk melihat lebih dalam *logistics performance index, ease of doing business, dan business confidence* secara bersama sama mempengaruhi *global competitiveness* melalui uji F. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel pada probabilitas lebih kecil dari alpha 0,05. Pada tabel 4.8 diperoleh hasil uji F dimana nilai F-statistik diperoleh sebesar 78,750 dan F-tabel sebesar 2,35 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa F-statistik lebih besar dari Ftabel ( $F_{statistik} > F_{tabel}$ ) yang artinya LPI, *ease of doing business*, dan *business confidence* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *global competitiveness*.

**2. Uji Parsial (Uji t)**

Pengujian parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang meliputi *logistics performance index (LPI)*, *Ease of doing business (DB)*, dan *business confidence (BC)* secara parsial terhadap variabel dependen (*global competitiveness*).

<b>Variabel</b>	<b>t (statistik)</b>	<b>t (tabel)</b>	<b>Sig. (0,05)</b>
Konstanta	2,454	2,04841	0,021
Logistics performance index (LPI)	0,747	2,04841	0,461
Ease of doing business (DB)	2,453	2,04841	0,021
Business Confidence (BC)	-0,807	-2,04841	0,427

Dari hasil regresi tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. *Logistics Performance Index*

Pada nilai t statistik diperoleh sebesar 0,747 dengan nilai signifikansi 0,461 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel (2,04841), nilai uji t pada variabel *logistics performance index (LPI)* tidak memenuhi kriteria pengambilan keputusan dimana ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) yaitu  $0,747 < 2,04841$  yang artinya  $H_0$  tidak ditolak maka



disimpulkan bahwa *logistics performance index* (LPI) tidak berpengaruh signifikan terhadap *global competitiveness*.

b. *Ease of doing business*

Pada nilai t statistik variabel DB diperoleh sebesar 2,453 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,021 dan nilai t statistik lebih besar dari t tabel yaitu  $2,453 > 2,04841$ , dimana nilai tersebut memenuhi kriteria uji t dimana  $(t \text{ hitung}) > (t \text{ tabel})$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang artinya *ease of doing business* (DB) berpengaruh signifikan terhadap *global competitiveness*.

c. *Business confidence*

Variabel *business confidence* (BC) memiliki hubungan negatif tidak signifikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,017. Pada nilai t statistik sebesar -0,807 yang lebih kecil dari t tabel yaitu -2,04841 dimana nilai tersebut tidak memenuhi kriteria uji t dimana  $(t \text{ hitung}) > (t \text{ tabel})$ , maka  $H_a$  ditolak, dengan nilai signifikan 0,660 yang lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *business confidence* (BC) tidak berpengaruh signifikan terhadap *global competitiveness*.

**3. Koefisien Determinasi (R square)**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Berikut disajikan hasil perolehan R square adalah:

Model	R square ( $R^2$ )	Kesimpulan
1	0,965	$0 < 0,965 < 1$

a. Predictors : Constants, BC, LPI, DB

Hasil regresi pada model penelitian ini menghasilkan nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,965. Dengan kata lain menunjukkan bahwa besar persentase variasi *global competitiveness* yang bisa dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel bebas yaitu *logistics performance index*, *ease of doing business*, dan *business confidence* sebesar 96,5%. Sedangkan sisanya sebesar 3,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

**Pengaruh *Logistics Performance Index* terhadap *Global Competitiveness***

*Logistics performance index* atau indeks kinerja logistik tidak memiliki pengaruh dengan *global competitiveness* di Indonesia dan negara RCEP. Pada hasil penelitian menunjukkan hubungan positif tidak signifikan dari *logistics performance index* terhadap *global competitiveness*. Peningkatan pada indeks kinerja logistik atau *logistics performance index* tidak dapat mempengaruhi peningkatan dalam daya saing global di Indonesia dan negara RCEP yaitu New Zealand, Australia, China, India, Jepang dan Korea.

Dengan kata lain, tinggi rendahnya indeks kinerja logistik (LPI) tidak akan mempengaruhi *global competitiveness* di negara penelitian. Hasil penelitian tersebut tidak mampu membuktikan hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini dimana *logistics performance index* berpengaruh signifikan terhadap *global competitiveness*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Civelek, Uca dan Cemberci (2015) yang menyatakan bahwa kinerja dalam sektor logistik memegang peranan penting dalam peningkatan daya saing dan kemakmuran suatu negara. Sedangkan menurut penelitian Handayani dan Priyarsono (2019), mengenai aspek-aspek *logistics performance index* terhadap perdagangan internasional yang berhubungan dengan daya saing antarnegara menyatakan bahwa tidak semua aspek pendukung LPI memiliki pengaruh terhadap perdagangan internasional. Pada variabel *logistics quality and competence* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap total perdagangan. Artinya LPI yang didukung aspek-aspeknya tidak semua memiliki pengaruh untuk mendorong perdagangan internasional dan daya saing negara.

### **Pengaruh *Ease of Doing Business* terhadap *Global Competitiveness***

Hasil analisis regresi penelitian menunjukkan *ease of doing business* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *global competitiveness* di Indonesia dan negara anggota RCEP. Pada hasil penelitian menunjukkan hubungan positif signifikan dari *ease of doing business* terhadap *global competitiveness*.

Tinggi rendahnya *ease of doing business* dapat mempengaruhi pertumbuhan daya saing di Indonesia dan 6 negara RCEP. Sesuai dalam hipotesis penelitian, hasil penelitian mampu membuktikan bahwa variabel *ease of doing business* berpengaruh signifikan terhadap *global competitiveness*.

Indeks kemudahan bisnis membantu dalam menilai tingkat kinerja serta melihat kesenjangan dalam kinerja ekonomi tertentu pada lingkungan peraturan ekonomi dari waktu ke waktu. Sehingga negara dengan kinerja regulasi terbaik akan mendapatkan nilai tinggi dalam indeks. Dampaknya, akan menarik para pembisnis dari berbagai penjuru negara untuk menginvestasikan modal serta dapat meningkatkan kinerja bisnis perusahaan domestik. Sehingga dapat menciptakan iklim bisnis yang baik dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang dapat menunjang daya saing di suatu negara.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nanda dan Suhadak (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *ease of doing business* terhadap *global competitiveness* di negara Amerika Serikat, China dan Indonesia dilihat dari rata-rata *ease of doing business* yang tinggi serta variabel *global competitiveness* yang meningkat di hampir seluruh indikator pendukungnya.

### **Pengaruh *Business Confidence* terhadap *Global Competitiveness***

*Business confidence* tidak memiliki pengaruh terhadap *global competitiveness*. Pada hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif tidak signifikan dari *business confidence* terhadap *global competitiveness*. Peningkatan pada indeks kepercayaan bisnis atau *business confidence index* tidak dapat mempengaruhi peningkatan dalam global daya saing di Indonesia dan 6 negara RCEP dan begitu sebaliknya.

Dengan kata lain, tinggi rendahnya indeks kepercayaan bisnis tidak akan mempengaruhi *global competitiveness* di suatu negara. Hasil penelitian tersebut tidak mampu membuktikan hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini dimana *business confidence* berpengaruh signifikan terhadap *global competitiveness*.

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini terdapat persamaan hasil penelitian dari studi empiris yang dilakukan oleh Nanda dan Suhadak (2018), yang menyatakan bahwa *business confidence* tidak memiliki pengaruh terhadap *global competitiveness* di negara objek penelitiannya yaitu Amerika Serikat, China, dan Indonesia. Hal tersebut dilihat dari rata-rata *business confidence* yang menempati peringkat rendah, namun pada variabel pendukung *global competitiveness* di negara tersebut yang memiliki rata-rata nilai diatas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang telah diuraikan diatas, maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel *ease of doing business* memiliki pengaruh yang positif terhadap *global competitiveness* dibanding variabel bebas lainnya yang diteliti. Sedangkan variabel *logistics performance index* memiliki hubungan positif tidak signifikan dan *business confidence* berhubungan negatif yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *global competitiveness*. Namun pengujian pada variabel *logistics performance index*, *ease of doing business*, dan *business confidence* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *global competitiveness*.

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *logistics performance index* (LPI) berpengaruh signifikan terhadap *global competitiveness* di Indonesia dan negara anggota RCEP, tidak terbukti kebenarannya dengan memperoleh hasil penelitian yang tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa *logistics*

performance index (LPI) bukan salah satu faktor yang dapat mendorong peningkatan daya saing suatu negara. Hasil analisis yang tidak berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa tinggi rendahnya business confidence tidak dapat mempengaruhi global competitiveness di negara Indonesia dan negara anggota RCEP.

Hasil penelitian pada variabel ease of doing business terhadap global competitiveness mampu menjawab hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ease of doing business berpengaruh signifikan terhadap global competitiveness. Hal ini berarti ease of doing business menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong peningkatan daya saing suatu negara. Pengaruh signifikan yang ditunjukkan menyatakan bahwa tinggi rendahnya ease of doing business dapat mempengaruhi pertumbuhan daya saing di negara Indonesia dan negara anggota RCEP.

Pada hipotesis ketiga dalam penelitian ini, hasil penelitian tidak mampu membuktikan bahwa business confidence berpengaruh signifikan terhadap global competitiveness index Indonesia dan negara anggota RCEP. Hal ini dapat dinyatakan bahwa business confidence tidak menjadi salah satu faktor pendorong suatu negara dalam meningkatkan daya saing. Hasil analisis yang tidak berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa tinggi rendahnya business confidence tidak dapat mempengaruhi global competitiveness di negara Indonesia dan negara anggota RCEP.

### **Saran**

- 1) Global Competitiveness Index (GCI) di Indonesia dan India masuk dalam kategori sedang dibanding negara lainnya seperti Jepang, New Zealand, Australia, dan Korea. Oleh karena itu perlu ditingkatkan dengan mendorong sektor-sektor potensial serta implementasi kebijakan ekonomi maupun nonekonomi yang saling mendukung untuk meningkatkan produktivitas negara. Sehingga baik secara global maupun regional daya saing semakin meningkat.
- 2) Khususnya negara Indonesia yang menjadi negara dengan indeks kemudahan bisnis relatif rendah dibanding enam negara penelitian. Perlu adanya reformasi regulasi di bidang bisnis terutama pada bidang memulai bisnis, izin konstruksi, dan perdagangan lintas batas. Sebab, menurut laporan doing business hal tersebut menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan bisnis di suatu negara. Sehingga dengan semakin baiknya regulasi maka dapat menciptakan bisnis di berbagai bidang potensial untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing negara tersebut.

**REFERENSI**

- BSN. (2014). Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) sebagai negosiasi perdagangan regional dalam rangka peningkatan daya saing dan pertumbuhan ekonomi.  
*[https://www.bsn.go.id/main/berita/berita\\_det/5746/Regional-Comprehensive-Economic-Partnership--RCEP--Sebagai-Negosiasi-Perdagangan-Regional-Dalam-Rangka-Peningkatan-Daya-Saing-dan-Pertumbuhan-Ekonomi-Kawasan](https://www.bsn.go.id/main/berita/berita_det/5746/Regional-Comprehensive-Economic-Partnership--RCEP--Sebagai-Negosiasi-Perdagangan-Regional-Dalam-Rangka-Peningkatan-Daya-Saing-dan-Pertumbuhan-Ekonomi-Kawasan)*.
- Civelek, M. E., Uca, N., & Cemberci, M. (2015). The Mediator Effect Of Logistics Performance Index On The Relation Beetwen Global Competitiveness Index And Gross Domestic Product. *European Scientific Journal*, 1857-7881.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-DasaR Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Handayani, C., & Priyarsono, D. S. (2019). Pengaruh Kinerja Logistik Terhadap Perdagangan Internasional. *IPB University Repository*.
- Kabak, Ö., Ekici, Ş. Ö., & Ülengin, F. (2019). Analizing two-way interaction between the competitiveness and logistics performance of countries. *Transport Policy*, 238-246.
- Kuangan, P. S., & Reformasi, A. (2011). *Indeks Kinerja Logistik Indonesia : Pemicu di balik Agenda Reformasi*. Jakarta: Catatan Teknis.
- Magretta, J. (2014). *Understanding Michael Porter " Panduan Paling Penting tentang Kompetisi dan Strategi"*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Marti, S. M., Puertas, M. R., & Garcia, L. (2014). Importance of the logistics performance index in international trade. *Applied Economics*, 1-11.
- Nanda, D. A., & Suhadak. (2018). PENGARUH EASE OF DOING BUSINESS DAN BUSINESS CONFIDENCE TERHADAP GLOBAL COMPETITIVENESS INDEX. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 62* .
- OECD. (2021). *Business Confidence Index (BCI)*.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2014). *Mikroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Primiana, I. (2012). *Logistik dan Daya Saing*. Jakarta: LP3E Kadin Indonesia.
- Rajasa, H., Hamengkubuwono, S. S., Widayanto, Y., Soewargono, B. D., Suharjono, Muchdie, . . . Karseno, A. R. (2003). *Daya Saing Wilayah Dalam Perspektif Teknologi*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah BPPT.
- Sum, V., & Chorlian, J. (2012). Stock Market Risk Premiums, Business Confidence and Consumer Confidence: Dynamic Effects and Variance Decomposition. *International Journal of Economics and Finance*, Vol 5, No. 9, pp. 45 – 50.
- Wahyuni, S., & Kee, K. N. (2012). Historical Outlook Of Indonesian Competitiveness: Past and Current Performance. *International Business Journal* Vol. 22, No. 3, pp. 207 - 234.
- WEF. (2019). *The Global Competitiveness Report 2019*. World Economic Forum.
- World Bank. (2018). *International LPI*. World Bank.